

Gambaran Pengelolaan Obat Di Puskesmas Bulango Utara

Madania¹, Nur Rasdianah^{2*}, Teti Sutriyati Tuloli³, Andi Makkulawu⁴, Delviyanti R. Moko⁵

^{1,2,3,4,5} Jurusan Farmasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jendral Sudirman No 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

Info Artikel	ABSTRAK
Diterima: 12-01-2025 Direvisi: 03-03-2025 Diterbitkan: 24-07-2025	Pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai merupakan salah satu kegiatan pelayanan kefarmasian yang dimulai dari perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan dan pelaporan serta pemantauan dan evaluasi. Pengelolaan obat sangat penting dalam menjamin ketersediaan, pemerataan dan keterjangkauan obat dengan jenis dan jumlah yang cukup, dan waktu yang tepat. Khususnya di puskesmas pengelolaan obat perlu diteliti karena pengelolaan obat yang efisien sangat menentukan keberhasilan manajemen puskesmas secara keseluruhan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran pengelolaan obat di Puskesmas Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia N0. 26 tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan berupa lembar pedoman wawancara dan lembar data ceklis. Subjek penelitian adalah Petugas Puskesmas dan tenaga Farmasi yang terlibat langsung dalam pengelolaan obat di puskesmas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan obat di Puskesmas Bulango Utara berdasarkan tahapan perencanaan, permintaan, penerimaan, pengendalian pencatatan dan pelaporan serta pemantauan dan evaluasi obat termasuk dalam kategori baik dengan nilai persentase 100%, penyimpanan obat masuk dalam kategori baik dengan nilai persentase 85,7% serta pendistribusian masuk dalam kategori cukup dengan nilai persentase 66,7%. Dapat disimpulkan bahwa sistem pengelolaan obat di Puskesmas Bulango Utara sudah berjalan dengan baik berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia N0. 26 tahun 2020.
*Penulis Korepondensi: Nur Rasdianah Nur.rasdianah@ung.ac.id	
Kata Kunci: Obat, Pengelolaan, Puskesmas	

Article Info	ABSTRACT
Received: 12-01-2025 Revised: 03-03-2025 Accepted: 24-07-2025	Pharmaceutical preparation and the management of expendable medical supplies are among the pharmaceutical services encompass activities such as planning requisitioning, receiving, storing, distributing, controlling recording, reporting, and monitoring and evaluating. Medication management is crucial for ensuring the availability, distribution and accessibility of medicine and adequate types and quantities at the right time. Specially medication management and public health center (puskesmas) needs to be examined because efficient medication management plays a significant role in determining the overall success of health center management. This study aims to describe medication management at the Puskesmas Bulango Utara Bone Bolango Regency, based on the Indonesia Ministry of Health Regulation No 26 of 2020. This study is observational and employs a qualitative approach. The instrument used includes interview guidelines and checklist data sheets. The study subjects are health center staff and pharmacy personnel directly involved in medication management at the Puskesmas Bulango Utara, based on the stages of planning requisitioning, receiving, controlling recording and reporting monitoring and evaluation, is categorized as excellent with a percentage of 100%, medication storage is categorized as good with a percentage of 85,7%, while distribution is categorized as adequate with a percentage of 66,7%. To conclude, the medication management system at the Puskesmas Bulango Utara is effectively implemented in accordance with the Indonesian Ministry of Health Regulation No 26 of 2020.
*Corresponding author: Nur Rasdianah Nur.rasdianah@ung.ac.id	
Keywords: Health Center; Management, Medication	

PENDAHULUAN

Pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai merupakan salah satu kegiatan pelayanan kefarmasian yang dimulai dari perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan dan pelaporan serta pemantauan dan evaluasi [1]. Pengelolaan obat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat yang membutuhkan di puskesmas [2]. Pengelolaan obat sangat penting dalam menjamin ketersediaan, pemerataan dan keterjangkauan obat dengan jenis dan jumlah yang cukup, dan waktu yang tepat. Khususnya di puskesmas pengelolaan obat perlu diteliti karena pengelolaan obat yang efisien sangat menentukan keberhasilan manajemen puskesmas secara keseluruhan, hal ini juga dilakukan untuk menghindari perhitungan kebutuhan obat yang tidak akurat dan tidak rasional sehingga perlu dilakukan pengelolaan obat yang sesuai [3].

Puskesmas Bulango Utara merupakan salah satu puskesmas yang ada di Kabupaten Bone Bolango. Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terdapat tiga masalah pengelolaan obat di Puskesmas Bulango Utara yaitu pada tahapan perencanaan, penerimaan dan distribusi. Pada tahapan perencanaan sering terjadi kekosongan obat hal ini disebabkan karena perencanaan obat di Puskesmas Bulango Utara hanya menggunakan metode konsumsi dimana metode ini masih belum sepenuhnya tepat sasaran. Selain itu terjadi ketidaksesuaian obat hal ini terjadi karena di Puskesmas Bulango Utara terdapat dua dokter dalam menuliskan resep berbeda, apabila dokter penulis resep pindah tugas atau resign maka dapat menyebabkan ketersediaan obat baru diresepkan dengan obat lama berbeda dan tidak sesuai. Sehingga obat yang telah diresepkan terlebih dahulu tidak digunakan lagi. Pada tahapan penerimaan obat permasalahan yang ditemukan yaitu penerimaan obat yang tidak sesuai dengan permintaan dikarenakan terbatasnya ketersediaan dari Gudang Farmasi Kabupaten Kota (GFK) menyebabkan pendistribusian obat ke Puskesmas Bulango Utara sedikit sehingga penerimaan obat yang dilakukan puskesmas juga sedikit. Ketiga pada tahapan distribusi masalah yang terjadi yaitu puskesmas Bulango Utara melakukan pendistribusian obat di Puskesmas Pembantu namun dalam membuat laporan pihak Pustu masih sering terlambat tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sehingga hal ini dapat memperlambat proses pembuatan rekapan harian, bulanan dan pembuatan Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin mengetahui gambaran pengelolaan obat di Puskesmas Bulango Utara berdasarkan peraturan menteri kesehatan RI No 26 tahun 2020 tentang standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas. Terjadinya ketidakcukupan atau penyediaan stok obat yang berlebihan merupakan salah satu masalah yang ada di Puskesmas, dimana masalah tersebut bukan hanya dipengaruhi oleh faktor tetapi juga dipengaruhi oleh proses pengelolaan obat, hal ini juga dapat berpengaruh terhadap pelayanan[4]. Sehingga perlu dilakukan penelitian terkait Gambaran kesesuaian pengelolaan obat di puskesmas mulai dari perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, administrasi, pencatatan dan pelaporan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Instrument yang digunakan berupa lembar pedoman wawancara dan lembar data ceklis yang telah dilakukan uji validitas pada tahun 2019. Subjek penelitian adalah petugas Puskesmas dan tenaga Farmasi yang terlibat langsung dalam pengelolaan obat di puskesmas. Teknik pengambilan data dilakukan dengan tiga cara yaitu 1) observasi langsung, 2) pengisian lembar ceklis, 3) studi dokumen dengan data sekunder dan wawancara mendalam menggunakan lembar pedoman wawancara. Observasi langsung dilakukan dengan menggunakan *ceklist*, observasi langsung dilakukan di Puskesmas Bulango Utara. Pengisian lembar ceklis dan wawancara menggunakan lembar pedoman wawancara yang akan diisi dan dijawab oleh informan yang dipilih secara purposif sesuai dengan tujuan penelitian. Studi dokumen dengan data sekunder terkait dengan pengelolaan obat. Data yang diperoleh dari puskesmas Bulango Utara dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan persentase dan tabel dengan menggunakan rumus menurut

Diketahui : nilai 1 untuk jawaban iya

nilai 0 untuk jawaban tidak

Kriteria penilaian adalah sebagai berikut :

1. Baik jika nilainya $\geq 76-100\%$
2. Cukup jika nilainya $60-75\%$
3. Kurang jika nilainya $\leq 60\%$

Dilihat gambaran pengelolaan obat di Puskesmas Bulango Utara apakah sudah sesuai dan berdasarkan Permenkes No 26 Tahun 2020. Data yang didapat dikelompokkan disajikan dalam bentuk persentase, narasi dan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

No	Jabatan	Tingkat Pendidikan Terakhir	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Apoteker Penanggung Jawab Apotek Puskesmas	Profesi Apoteker	1	33,33
2	Petugas membantu pelayanan di Apotek	SI Kesehatan Masyarakat	1	33,33
3	Kepala Puseksmas	S1 Kesehatan Masyarakat	1	33,33

Sumber :Data Primer yang diolah, 2024

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa dipuskesmas Bulango Utara dengan pendidikan terakhir Apoteker sebanyak 1 orang bertugas sebagai penanggung jawab Apotek gudang farmasi dan alat kesehatan. Lulusan S1 Kesehatan Masyarakat sebanyak 2 orang yang bertugas sebagai kepala puskesmas dan yang bertugas membantu Apoteker dalam melakukan pelayanan di apotek.

Table 2. Hasil Data Ceklis Pengelolaan Obat dari Tiga Responden di Puskesmas Bulango Utara

No	Tahap Pengelolaan Obat	Jumlah	Sesuai		Tidak Sesuai		Kategori
			F	(%)	F	(%)	
1	Perencanaan Obat	9	9	100	0	0	Baik
2	Permintaan obat	3	3	100	0	0	Baik
3	Penerimaan Obat	3	3	100	0	0	Baik
4	Penyimpanan Obat	7	6	85,7	1	14,3	Baik
5	Pendistribusian Obat	3	2	66,7	1	33,3	Cukup
6	Pengendalian obat	3	3	100	0	0	Baik
7	Pencatatan dan pelaporan Obat	8	8	100	0	0	Baik
8	Pemantauan dan Evaluasi Obat	3	3	100	0	0	Baik

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil data ceklis pengelolaan obat dari tiga responden yaitu Apoteker penanggung jawab Apotek dan gudang obat, petugas yang membantu dalam melakukan pelayanan di Apotek dan Kepala Puskesmas di Puskesmas Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango Kota Gorontalo tahun 2024 memperoleh hasil dari tiga responden mendapatkan hasil yang sama yaitu pada tahap perencanaan, permintaan obat, penerimaan obat, pengendalian obat, pencatatan dan pelaporan, serta pemantauan dan evaluasi termasuk dalam kategori baik dengan persentase (100%), penyimpanan obat termasuk dalam kategori baik (85,7%) sesuai dan tidak sesuai (14,3%), pendistribusian obat dalam kategori cukup dengan persentase (66,7%) sesuai dan tidak sesuai (33,3%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Tingkat Pendidikan Terakhir Responden

Responden pertama yaitu penanggung jawab Gudang obat di Puskesmas Bulango Utara dengan pendidikan terakhir Lulusan Profesi Apoteker. Berdasarkan Permenkes RI (2017), Apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai Apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan Apoteker yang memiliki tugas fungsional dalam melaksanakan praktik kefarmasian meliputi pengelolaan sediaan farmasi alat kesehatan dan BMHP [5].

Responden kedua yaitu lulusan S1 Kesehatan Masyarakat yang membantu apoteker dalam melakukan pelayanan di apotek. Sebelumnya Di puskesmas Bulango Utara terdapat Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) yang membantu apoteker dalam melakukan pelayanan kefarmasian tapi TTK tersebut sudah pindah tugas di promosikan menjadi KTU di Puskesmas Dungi, sehingga dalam melakukan pelayanan di apotek apoteker hanya dibantu oleh tenaga kesehatan non farmasi yaitu dari kesehatan masyarakat.

Responden ketiga merupakan responden tambahan untuk melengkapi kriteria penilaian terkait gambaran pengelolaan obat di Puskesmas Bulango Utara. Responden ketiga yaitu kepala Puskesmas sudah bertugas selama ± 17 tahun dengan pendidikan terakhir S1 Kesehatan Masyarakat yang juga berperan dalam penyelenggaraan pengelolaan kesehatan di Puskesmas. Di Puskesmas Bulango Utara pada proses pengelolaan obat kepala Puskesmas berperan dalam melakukan persetujuan perencanaan analisis kebutuhan obat, pelayanan program kegiatan Puskesmas.

2. Pengelolaan Obat Di Puskesmas Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango Kota Gorontalo a). Perencanaan Obat

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Bulango Utara pada tahapan perencanaan sudah masuk dalam kategori baik dengan persentase 100%. Dari hasil data ceklist tahap proses perencanaan di Puskesmas Bulango Utara sudah sesuai alur berdasarkan Permenkes No 26 Tahun (2020), dimana dalam melakukan perencanaan suatu obat dilakukan setiap periode bulan atau setiap tahun yang melalui RKO, dengan menggunakan metode konsumsi, pola penyakit serta kombinasi dari keduanya yang disesuaikan dengan anggaran yang tersedia di fasilitas kesehatan [6]. Tahapan proses seleksi obat direncanakan mengacu pada daftar obat esensial nasional (DOEN) dan Formularium Puskesmas, berdasarkan data mutasi dan rencana pengembangan. Dalam hal ini, Puskesmas Bulango Utara dalam melakukan perencanaan obat melibatkan tenaga kesehatan lain yaitu penanggung jawab

program misal penanggung jawab program yang berkaitan dengan pengobatan seperti TB, Gizi, Percacangan, ODGJ dan lain sebagainya.

"Jadi untuk proses perencanaan itu berdasarkan SOP dimana saya selaku apoteker mengumpulkan data pemakaian obat bulan sebelumnya dihitung berdasarkan stock optimum menggabungkan dua metode yah konsumsi dan epidemiologi diperhitungkan depe stok optimum. Baru yang terlibat pada proses perencanaan itu saya sendiri selaku Apoteker penanggung jawab dengan meminta tambahan rekomendasi dari dokter dan penanggung jawab program. (Informan 1)

"Hmm untuk pengelolaan obat ini yang lebih tau itu Apoteker kak Siti yah proses perencanaan yaitu untuk memperkirakan penggunaan obat untuk bulan depan. Yang terlibat itu ada Apoteker dan ada dokter juga. Hmm ka Siti dilakukan setiap awal tahun untuk kendala tidak ada" (Informan 2)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua infroman Puskesmas Bulango Utara tahapan proses perencanaan sudah berjalan dengan baik perencanaan berdasarkan SOP Puskesmas. Apoteker mengumpulkan data pemakaian obat bulan sebelumnya kemudian dianalisis dan dihitung stock optimum per item obat dihitung perkiraan kebutuhan obat bulan berikutnya untuk perhitungannya disesuaikan dengan sisa stok. Metode yang digunakan yaitu kombinasi konsumsi dan epidemiologi perencanaan dilakukan setiap awal tahun dan yang terlibat dalam proses perencanaan yaitu Apoteker, Dokter dan Penanggung Jawab Program. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [7] perencanaan di Puskesmas Kabupaten Buton Utara menggunakan metode konsumsi atau berdasarkan pemakaian rata-rata obat perbulan. Perencanaan kebutuhan obat dilakukan dengan jumlah obat yang disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu berdasarkan penelitian [8] dilakukan di Puskesmas Kabere dalam melaksanakan perencanaan kebutuhan obat dilakukan setiap tahun dengan empat kali melakukan pengamprahan obat setiap tiga bulannnya atau triwulan dengan berdasarkan pemakaian obat tahun sebelumnya (metode konsumsi) atau berdasarkan pola penyakit (metode epidemiologi).

b). Permintaan Obat

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lembar data ceklist pada aspek permintaan pengelolaan obat di Puskesmas Bulango Utara yaitu sudah dalam kategori baik dengan nilai persentase 100% dimana berdasarkan hasil penelitian aspek permintaan obat di Puskesmas Bulango Utara dilaksanakan sesuai Peraturan Menteri Kesehatan No 26 (2020), permintaan berdasarkan aspek perencanaan yang dilakukan setiap periode bulan menggunakan format Lembar Pemakaian dan Lembar permintaan Obat (LPLPO) yang dilakukan oleh Instalasi Farmasi. Kendala yang terjadi pada proses permintaan di Puskesmas Bulango Utara yaitu apabila penanggung jawab program terlambat dalam memasukkan permintaan obat maka dibuat permintaan sewaktu. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian [9] di Puskesmas Batujaja permintaan berdasarkan alur perencanaan dan permintaan diajukan kepada kepala Dinas Kesehatan Kota dengan menggunakan LPLPO.

"Jadi untuk permintaan ditentukan dulu jenis dan jumlah masing-masing obat dan BMHP yang akan digunakan, dicatat pada LPLPO di mintakan persetujuan kepada Kepala Puskesmas dikumpulkan LPLPO Puskesmas itu ke Instalasi Farmasi Kabupaten Bone Bolango minimal paling lambat tanggal tanggal 5 lewat dari itu ada konsekuensinya. Permintaan ulang obat itu dilakukan di IFPK setiap awal bulan jadi dilakukan permintaan sewaktu itu apabila obat kosong di IFPK pada saat permintaan awal bulan diajukan, hmm yang harus diperhatikan itu sisa stok obat dan waktu tunggu pengiriman obat. Untuk kendala tidak ada" (Informan 1)

"Yah sama yah dengan proses-proses lain itu berdasarkan ketentuan mungkin SOP yang sudah dibuat, iya ada permintaan ulang obat pernah itu, Kapan dilakukan itu Siti dilakukan itu iya setiap awal bulan eee iya awal bulan permintaan obat dilakukan, yang harus diperhatikan itu mungkin eee kita melihat kartu stok dilihat kira-kira stok obat yang tersisa berapa dan itu harus diperhatikan setelah itu baru itu mo dilakukan itu ee permintaan. Kendala tidak ada" (Informan 2)

Hasil wawancara dengan kedua infroman yaitu proses permintaan sudah berjalan dengan baik untuk melakukan permintaan ditentukan jenis dan jumlah masing-masing obat dan BMHP yang akan digunakan kemudian dicatat pada kolom permintaan LPLPO dan di mintakan persetujuan kepada Kepala Puskesmas dan dikumpulkan LPLPO Puskesmas ke Instalasi Farmasi Kabupaten Bone Bolango paling lambat tanggal pemasukkan tanggal 5 bulan berikutnya di IFPK setiap awal bulan dan dilakukan permintaan sewaktu apabila obat kosong di IFPK. Hal yang harus diperhatikan pada proses

permintaan obat yaitu kartu stok dilihat sisa stok obat dan waktu tunggu pengiriman obat. Penelitian lain yang dilakukan [10] di Puskesmas dimana permintaan obat dilakukan dengan cara Puskesmas melakukan pengadaan obat ke Dinas Kesehatan setiap 3 bulan sekali dengan menggunakan formulir Laporan Pemakaian Lembar Permintaan Obat (LPLPO).

c). Penerimaan Obat

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lembar ceklist pada aspek penerimaan pengelolaan obat di Puskesmas Bulango Utara sudah dalam kategori baik dengan nilai persentase 100% dalam melakukan penerimaan obat dan sediaan farmasi petugas kefarmasian di Puskesmas Bulango Utara melakukan pengecekan dan disesuaikan berdasarkan dokumen LPLPO kemudian ditandatangani oleh penanggung jawab gudang obat selaku penerima dan diketahui oleh kepala Puskesmas Bulango Utara. Namun kadang obat yang diterima tidak sesuai dengan jumlah permintaan yang diajukan oleh pihak puskesmas. Hal dikarenakan terjadi kekosongan obat di Instalasi Farmasi Kabupaten, sehingga jumlah permintaan yang diterima tidak sesuai dengan jumlah permintaan.

Untuk catatan penerimaan obat ada, alur proses penerimaan yaitu itu obat yang antar itu obat dari Instalasi farmasi diserahkan ke gudang Puskesmas kemudian depe proses penerimaan obat sama mencocokkan fisik dengan SBBK dan dokumen LPLPO, Jadi depe obat yang dorong antar kase cocok dengan fisik. Baru kondisi fisik obat kalo rusak atau ada obat mendekati tanggal ED maka di tolak atau dikembalikan dan untuk obat yang telah diterima disimpan dan dicatat di kartu stok untuk kendala tidak ada” (Informan 1)

“Catatan itu ada, jadi misal ada barang atau obat dari petugas kita terima kemudian kita mengecek kembali, nama dihitung kira-kira jumlah benar, tanggal kadaluarsa benar ini cocok atau tidak kan, dan lain-lain itu memang disesuaikan dengan catatan yang ada pada kita begitu, yang menerima iya petugas apoteker yang menerima. Yang diperhatikan itu sama depe jumlah, tanggal kadaluarsa, No Batch, baru dilihat obat itu tidak rusak atau bagaimana harus dicek betul-betul itu. Iyah kalau ada yang rusak yah dikembalikan kendala tidak ada”. (Informan 2)

Hasil wawancara dengan kedua informan yaitu proses penerimaan Puskesmas Bulango Utara sudah berjalan dengan baik dimana terdapat catatan penerimaan obat ketika obat diserahkan oleh petugas IFPK ke gudang Puskesmas dilakukan pemeriksaan disesuaikan dengan isi dokumen LPLPO dan SBBK, apabila ada obat yang rusak atau mendekati tanggal ED maka di tolak atau dikembalikan dan untuk obat yang telah diterima disimpan dan dicatat di kartu stok. Obat Obat diterima oleh petugas Farmasi, Apoteker atau yang ditugaskan hal yang harus diperhatikan pada proses penerimaan yaitu kecocokan fisik, dan SBBK, LPLPO, jumlah, No batch, ED dan lain-lain. Penelitian serupa yang dilakukan oleh [11], di Puskesmas Sering Medan Proses penerimaan dari Dinkes dengan mencocokkan obat dan dilakukan pemeriksaan oleh penanggung jawab Apoteker dan disesuaikan berdasarkan LPLPO dan mencocokkan dahulu keberadaannya. Pada saat penerimaan obat harus dilakukan pengecekan jumlah kemasan, bentuk fisik obat, nama oat, masa berlaku dan kesesuaian dengan permintaan yang diajukan. Penanggung jawab dalam proses penerimaan obat adalah Apoteker. Pengecekan disesuaikan berdasarkan isi dari dokumen LPLPO.

d). Penyimpanan Obat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpanan obat di Puskesmas Bulango Utara mempunyai kategori baik dengan nilai persentase sesuai 85,7%, dan tidak sesuai yaitu 14,3 %. Berdasarkan hasil penelitian dari data ceklist di Puskesmas Bulango Utara dalam tahap penyimpanan obat sudah sesuai dengan Permeke No 26 tahun 2020 yaitu persediaan obat dan BMHP di simpan di Gudang obat yang dilengkapi dengan lemari dan rak-rak penyimpanan obat. Dalam ruang penyimpanan obat di Puskesmas Bulango Utara terdapat pengukur suhu dalam menjamin kestabilan obat. Dalam penyimpanan obat dipertimbangkan penyimpanan berdasarkan bentuk, jenis, alfabet, FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expired First Out*), suhu, Cahaya, kelembapan, begitu juga dengan obat-obatan *high alert* dan obat LASA (*Look Alike Sound Alike*). Terdapat lemari khusus penyimpanan obat narkotik dan psikotropik yang dikunci dan kunci tersebut dipegang oleh penanggung jawab Gudang. Kemudian terdapat lemari pendingin untuk obat-obat tertentu setiap sediaan. Untuk penyimpanan obat-obatan yang mendekati kadaluarsa, Puskesmas Bulango Utara memberi penandaan label berwarna sesuai masa kadaluarsanya label warna merah yaitu untuk sediaan dengan masa kadaluarsa kurang dari 3 bulan, label kuning yaitu untuk sediaan dengan masa kadaluarsa 3 sampai 6 bulan dan label warna hijau untuk sediaan dengan masa kadaluarsa 7 sampai 12 bulan.

Berdasarkan hasil ceklist dalam persentase penyimpanan obat menunjukkan 14,3% tidak sesuai hal ini dikarenakan di Puskesmas Bulango Utara tidak melakukan penyimpanan obat berdasarkan terapi farmakologis. Menurut apoteker penanggung jawab di Puskesmas Bulango Utara hal tersebut belum dilakukan dikarenakan Gudang tempat penyimpanan obat belum memungkinkan sehingga dalam melakukan penyimpanan tidak berdasarkan terapi farmakologis. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian [12], dimana Puskesmas Pacongkang tidak melakukan penyimpanan sesuai farmakologi karena obat-obatan di Puskesmas hanya menggunakan obat generik saja, tidak seperti di apotek yang memiliki berbagai macam obat generik bermerek dan karena obat yang tidak terlalu banyak sehingga tenaga kefarmasian di Puskesmas sudah hafal mengenai farmakologi dari masing-masing obat.

"Obat yang sudah disimpan dan disusun secara alfabetis, berdasarkan bentuk sediaan, dengan memperhatikan FEFO dan FIFO, untuk obat-obat Lasa itu diberi label dan untuk obat sesuai ED diberi label warna. Dicatat penerimaan jumlah setiap jenis obat yang diterima di kartu stok untuk Narko Psiko itu disimpan dilemari khusus. penempatan vaksin kalo depe vaksin itu sensitive dingin jauh dari freezer sensitive panas itu sebaliknya. Penyimpanan berdasarkan SOP tempat penyimpanan obat belum tercukupi. Dan untuk menjaga kondisi pemeliharaan mutu obat-obatan itu diperhatikan depe suhu kestabilan cahaya dan kelembapan. Untuk kendala mungkin ruang penyimpanan yang masih belum memadai."(Informan 1)

"Kalo untuk proses penyimpanan itu dia dibedakan antara tablet berdasarkan bentuk sediaanya begitu terus semua itu dicatat ada kartu stoknya begitu setiap item obat selalu diberi label juga warna merah kuning dan hijau itu untuk berapa bulan tanggal kadaluarsanya begitu untuk narkotik dan psikotropika ada penyimpanan khususnya ada lemari khusus. Metode mungkin seperti dijelaskan tadi yah fasilitasnya juga masih kurang yah. Selalu dilakukan pengecekan untuk menjaga kestabilannya baik suhu kelembapan gudang penyimpanan obat ini kendala tidak ada"(Informan 2)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan Puskesmas Bulango Utara Proses penyimpanan sudah berjalan dengan cukup baik obat yang sudah disimpan dan disusun secara alfabetis, berdasarkan bentuk sediaan, dan dengan memperhatikan FEFO dan FIFO, untuk obat-obat Lasa itu diberi label dan juga diberi label warna yang sesuai dengan ED pada obat. Dicatat penerimaan jumlah setiap jenis obat yang diterima di kartu stok untuk narkotik dan psikotropika ada penyimpanan khususnya ada lemari khusus dan selalu diperhatikan kestabilan suhu, cahaya, kelembapan. Kendala dalam proses penyimpanan yaitu ruang penyimpanan yang masih kurang memadai. Hal ini sejalan dengan penelitian [13], menunjukkan bahwa di Puskesmas Teling Atas Kota Manado, Sulawesi Utara untuk penyimpanan sediaan farmasi dilakukan sesuai dengan jenis dan bentuk sediaan, sesuai alfabet, diberikan penandaan untuk obat Lasa. Proses penyimpanan di Puskesmas berdasarkan gabungan dari sistem FIFO dan FEFO karena apabila obat datang biasanya expired datenya lebih dekat maka didahulukan terlebih dahulu dari pada obat yang sudah ada digudang untuk mengurangi adanya obat yang kedaluwarsa.

e). Pendistribusian Obat

Hasil penelitian berdasarkan lembar data ceklis menunjukkan pendistribusian obat di Puskesmas Bulango Utara dalam kategori Cukup, dengan persentase sesuai 66,7% dan tidak sesuai 33,3%. Di Puskesmas Bulango Utara proses pendistribusian terbagi menjadi dua yaitu di setiap sub unit dan ke jaringan Puskesmas. Dilakukan pengecekan dan mencatat obat berdasarkan LPLPO sebelum disalurkan ke setiap sub unit. Untuk sub unit pemberian obat sesuai dengan resep yang diterima (*Floor Stock*) untuk IGD dilakukan permintaan sewaktu menggunakan resep.

Berdasarkan hasil persentase yang tidak sesuai yaitu 33,3% hal ini karena di Puskesmas Bulango Utara tidak melakukan pemberian obat sekali minum (*dispensing dosis unit*) ataupun kombinasi dari keduanya. Menurut apoteker penanggung jawab di Puskesmas Bulango Utara hal tersebut tidak dilakukan karena tahapan pengobatan di Puskesmas Bulango Utara yaitu rawat jalan sedangkan pemberian obat sekali minum (*dispensing dosis unit*) Sebagian besar diterapkan untuk pengobatan dengan sistem rawat inap seperti di Rumah Sakit. Menurut [14], *dispensing dosis unit* merupakan cara pemberian obat langsung kepada pasien diruangan oleh petugas disertai informasi selengkapnya yang hanya dibutuhkan pasien selama 24 jam. Sistem ini merupakan metode pelayanan sediaan farmasi pada pelayanan rawat inap yang mana pemberiannya digunakan sekali minum atau sekali pemakaian selama pengobatan.

"Untuk distribusi diterima surat permintaan dari setiap unit lalu mo disiapkan obat yang akan didistribusikan dicatat dan dikeluarkan dalam kartu stok dibuat SBBK dan diarsipkan. sebelum didistribusikan dengan penanggung jawab program dicek kesesuaian jumlah lalu diserahkan obat ke unit yang melakukan permintaan. Untuk penentuan unit prioritas berdasarkan pelayanan kegawatdaruratan dan estimasi jumlah pasien yang dilayani, sarana dan prasarana khusus pada distribusi tidak ada kecuali untuk distribusi vaksin, dan posyandu menyesuaikan vaccine carier untuk kendala tidak ada" (Informan 1)

"Untuk distribusi setiap obat itu di ini didistribusikan di setiap unit seperti Posyandu, posyandu remaja balita terus di IGD dan lain sebagainya. Yang bertanggungjawab itu ada Apoteker dan juga kan ada setiap penanggung jawab program. Kalo unit prioritas itu tidak ada dan sarana prasarana khusus juga tidak ada. Untuk kendala tidak ada juga" (Informan 2).

Hasil wawancara dari kedua informan di Puskesmas Bulango Utara didapatkan hasil yaitu proses pendistribusian sudah berjalan dengan baik untuk distribusi diterima surat permintaan dari setiap unit lalu disiapkan obat yang akan didistribusikan kemudian dicatat dan dikeluarkan obat yang akan didistribusikan dalam kartu stok dan buku pengeluaran dan dibuat SBBK, dicek kesesuaian jumlah sebelum didistribusikan dengan penanggung jawab program lalu diserahkan obat ke unit yang melakukan permintaan, lalu apoteker menandatangani SBBK dan diarsipkan. Tidak ada sarana dan prasarana khusus, kecuali untuk distribusi vaksin, dan posyandu menyesuaikan dengan vaccine carier. Pendistribusian setiap unit berdasarkan pelayanan kegawatdaruratan dan estimasi jumlah pasien yang dilayani. Menurut penelitian yang dilakukan [15], distribusi sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai di Puskesmas Cibalong Kabupaten Tasikmalaya pada sub unit pelayanan di Puskesmas seperti Posyandu dilakukan setelah ada permintaan dari sub unit seperti untuk obat-obat program diantaranya garam oralit dan tablet tambah darah. Pengeluaran sediaan farmasi dan BMHP menggunakan SBBK yang ditandatangani oleh Apoteker

f). Pengendalian Obat

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lembar ceklist pada aspek pengendalian pengelolaan obat di Puskesmas Bulango Utara yaitu dalam kategori baik dengan nilai persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa puskesmas Bulango Utara sudah melakukan pengendalian obat sesuai dengan Permenkes (2016), pengendalian persediaan adalah suatu kegiatan untuk memastikan ketersediaan obat BMHP yang bertujuan agar tidak terjadi kekosongan ataupun kelebihan obat dan BMHP di Puskesmas. Di Puskesmas Bulango Utara melakukan pengendalian terhadap obat yang rusak, hilang, maupun kadaluwarsa. Terjadi kekosongan obat di Puskesmas Bulango Utara apabila obat tersebut di Instalasi Farmasi Kabupaten kosong. Penelitian yang dilakukan oleh [16], di Puskesmas Teling Atas bahwa pengendalian atau pengawasan yang dilakukan berupa stock opname dan pencatatan di kartu stok dan yang bertanggung jawab yaitu penanggung jawab apoteker yang mengelola dan menyelenggarakan ketersediaan obat.

"Pada proses pengendalian yang bertanggung jawab mengatasi kekurangan kekosongan obat di Puskesmas Bulango Utara yaitu Apoteker caranya dengan melebihkan buffer stok atau melakukan permintaan sewaktu jika ada tersedia di IFPK. Mengetahui jumlah penerimaan dan pemakaian obat dilihat pada kartu stok data jumlah penggunaan dan pemakaian obat. Untuk kehilangan stok di Puskesmas Bulango Utara pernah tapi masih bisa diidentifikasi seperti lupa dalam pencatatan di kartu stok. Mungkin cara mengurangi kerusakan obat dapat diketahui pada kartu stok." (Informan 1)

"Yah petugas apoteker Apoteker khususnya, untuk cara mengatasinya yah memang dicek selalu jumlahnya jadi kalo misal kosong yah dilakukan permintaan sewaktu, untuk cara mengetahui itu ada kartu stok yah itu ada jumlah penerimaan dan pemakaian berapa. Untuk kehilangan stok tidak yah itu hanya tidak tercatat saja pas saat melakukan perhitungan baru diketahui oh ternyata dari pihak ini mengambil obat ini yah baru itu dicatat dan ee dilihat di kartu stok" (Informan 2)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan yaitu Proses pengendalian sudah berjalan dengan baik yang bertanggung jawab apabila terjadi kekosongan obat yaitu Apoteker penanggung jawab. Kehilangan stok obat di Puskesmas Bulango Utara pernah terjadi namun masih bisa diidentifikasi seperti lupa dalam pencatatan di kartu stok untuk mengurangi kerusakan obat dan obat yang sudah kadaluarsa dilihat di kartu stok. Menurut penelitian [1], pengendalian persediaan yang

dilakukan oleh UPTD Puskesmas Cibuaya telah berjalan baik. Pelaksanaan kegiatan pengendalian persediaan di UPTD Puskesmas Cibuaya dilakukan setiap bulan, dengan melakukan pengecekan dan pencatatan stok obat-obat yang terdapat di gudang penyimpanan obat, serta menentukan dan memperhitungkan stok optimum, pengaman terhadap obat-obat yang tersedia di gudang penyimpanan obat UPTD Puskesmas Cibuaya. Kegiatan ini dilakukan agar tidak terjadi kekosongan stok obat di gudang obat.

g). Pencatatan dan Pelaporan Obat

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lembar ceklist pada aspek pencatatan dan pelaporan pengelolaan obat di Puskesmas termasuk dalam kategori baik dengan nilai persentase 100% pencatatan dan pelaporan di puskesmas Bulango Utara yaitu menggunakan kartu stok dan tiap lembar kartu stok hanya untuk mencatat data mutasi satu jenis obat dalam penggunaan obat terdapat catatan harian dan berita acara pengembalian bila obat tersebut rusak atau kadaluarsa.

"Untuk pencatatan itu ada kartu stok di setiap obat diletakkan di rak berdekatan dengan obat dihitung stok obat setiap bulan dan dicatat pada pelaporan bulanan. selain secara manual sekarang melakukan pencatatan di export dari laporan RME (Rekam Medik elektronik) dokumen-dokumen pencatatan itu ada kartu stok, SBBK, Buku Pengeluaran, Resep, dan LPLPO. Untuk kendala mungkin itu kan biasanya ada penggunaan obat atau BMHP dari unit layanan yang tidak terlapor pada apoteker nah sehingga tidak sempat tercatat"(Informan 1)

"Itu ada kartu stoknya setiap item obat tersedia kartu stok masing-masing dapat diketahui kira-kira jumlah obat keluar berapa yang tersisa berapa seperti itu setiap obat keluar yah dicatat untuk prosedur tertentu yah mungkin dicatat setiap obat diambil harus dicatat obat masuk keluar itu dilakukan pencatatan, dokumennya yaitu berupa kartu stok, LPLPO, SBBK dan kendala tidak ada"(Informan 2)

Hasil wawancara dengan kedua informan Puskesmas Bulango Utara yaitu proses pencatatan dan pelaporan sudah berjalan dengan baik pencatatan berupa kartu stok yang disediakan untuk setiap obat dan diletakkan di rak berdekatan dengan obat dicatat stok terakhir setiap keluar masuk obat dalam kartu stok dihitung stok obat setiap bulan dan dicatat pada pelaporan bulanan. Selain secara manual sekarang sudah dapat di export dari laporan RME (Rekam Medik Elektronik) untuk kendala biasanya ada penggunaan obat/BMHP dari unit layanan yang tidak terlapor pada apoteker sehingga tidak sempat tercatat. Penelitian yang dilakukan oleh [1], pencatatan dan pelaporan yang dilaksanakan UPTD Puskesmas Cibuaya telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku setiap pelaksanaan kegiatan baik penerimaan obat, penyimpanan dan distribusi dilakukan pencatatan dan pelaporan yang dilakukan oleh Penanggung jawab gudang penyimpanan obat.

h). Pemantauan dan Evaluasi Obat

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lembar ceklist pada aspek penyimpanan pengelolaan obat di Puskesmas Bulango Utara termasuk dalam kategori baik dengan nilai persentase 100%. Di puskesmas Bulango Utara sudah memiliki tim pemantau evaluasi pengelolaan obat proses ini dilakukan secara periodik Pemantauan dan evaluasi di puskesmas Bulango Utara disesuaikan berdasarkan standar operasional prosedur yang ditetapkan oleh kepala puskesmas. Menurut [16] apabila Apoteker yang bertanggung jawab tidak melakukan evaluasi pemakaian sehari-hari perencanaan, dapat mengakibatkan terjadinya obat stagnant, evaluasi rutin dapat mempertimbangkan perbaikan manajemen persediaan obat tahun berikutnya.

"Pemantauan dan evaluasi itu ada internal setiap satu tahun dan eksternal eksternal itu dia dilakukan oleh pihak BPOM dan Dikes. Untuk internal yang disediakan seperti LPLPO dan ada juga formulir monitoring indikator semua itu dikumpulkan data dan informasi nah dianalisis data informasi yang dikumpulkan apabila ada masalah maka dilakukan intervensi dilaporkan hasil pemantauan dan evaluasi kepada Kapus. Yang perlu dipersiapkan oleh pihak puskesmas pada saat proses evaluasi itu seluruh SOP dan resep pencatatan pelaporan"(Informan 1)

"Pemantauan dan evaluasi mungkin dipantau dengan dokumen LPLPO dan dari pihak BPOM juga melakukan pemantauan dan evaluasi, satu tahun mungkin yah dilakukan pemantauan dan evaluasi yang perlu dipersiapkan yaitu catatan dan dokumen laporan-laporan "(Informan 2)

Hasil wawancara dengan kedua informan Puskesmas Bulango Utara yaitu proses pemantauan dan evaluasi sudah berjalan dengan baik dimana proses ini ada internal dan eksternal. Internal dilakukan satu tahun dengan pemantauan seperti LPLPO dan formulir monitoring indikator lalu

dikumpulkan data dan informasi dianalisis data informasi yang dikumpulkan apabila ada masalah dilakukan intervensi dan dilaporkan hasil pemantauan dan evaluasi kepada Kapus. Untuk eksternal dilakukan oleh petugas BPOM dan Dikes. Penelitian lain yang dilakukan [17], pemantauan dan evaluasi obat di puskesmas Tumpaan yaitu serangkaian prosedur untuk menilai suatu program dan memperoleh informasi tentang keberhasilan pencapaian tujuan, kegiatan, hasil dan dampak serta biayanya.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dilihat kesesuaian Gambaran Pengelolaan Obat di Puskesmas Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango, Kota Gorontalo, didapatkan hasil pada tahapan perencanaan, permintaan, penerimaan, pengendalian pencatatan dan pelaporan serta pemantauan dan evaluasi obat termasuk dalam kategori baik dengan nilai persentase 100%, penyimpanan obat masuk dalam kategori baik dengan nilai persentase 85,7% serta pendistribusian masuk dalam kategori cukup dengan nilai persentase 66,7%. Dapat disimpulkan bahwa sistem pengelolaan obat di Puskesmas Bulango Utara sudah berjalan dengan baik berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 26 tahun 2020.

REFERENSI

- [1] S. M. G. S. Sunandar, "Analisis Manajemen Pengelolaan Obat di Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Cibuaya Kabupaten Karawang," vol. 6, no. 2, pp. 490–496, 2022.
- [2] Y. Fernanda, R. Annisa, and N. Wathan, "Evaluasi Pengelolaan Obat di Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin Tahun 2021," vol. 06, no. 02, pp. 86–93, 2022.
- [3] G. S. Siregar, C. Ingraini, S. Nurzannah, F. Handayani, and D. Agustina, "LITERATUR REVIEW : PEMANTAUAN OBAT DAN PERBEKALAN KESEHATAN," vol. 5, pp. 1555–1563, 2024.
- [4] I. Pusvitasari, M. Latief, A. Harma, and H. Akbar, "Sistem pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai di Puskesmas Ma'rang Kabupaten Pangkep," vol. 14, no. 1, pp. 340–348, 2023.
- [5] P. RI, "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 9 tahun 2017 Tentang Apotek," vol. 4, no. 1, pp. 1–20, 2017, doi: 10.24034/j25485024.y2020.v4.i1.4128.
- [6] Permenkes RI, "PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 9 TAHUN 2017 TENTANG APOTEK," pp. 1–36, 2017.
- [7] R. T. Irnawati Sunarsih, "Pengaruh pendampingan petugas pengelola obat puskesmas terhadap perencanaan obat dan ketersediaan obat di kabupaten Buton Utara," *J. Keperawatan dan Kesehat. Masy.*, vol. 9, pp. 16–23, 2020.
- [8] U. Nurlaela, Syarifuddin Yusuf, "MANAJEMEN PENGELOLAAN OBAT DI PUSKESMAS KABERE KABUPATEN ENREKANG," vol. 5, no. 2, 2022.
- [9] D. Apriyani, "Analisis manajemen pengelolaan obat ditinjau dari perencanaan dan pengadaan obat di puskesmas batujaja kabupaten bandung barat," vol. 6681, no. 7, pp. 1260–1267, 2024.
- [10] D. S. Dian Eka Anggreny, Agetri Dora, Hamyatri Rawalillah, "Analisis Pengelolaan Obat Di Puskesmas Medication Management Analysis at The Public Health Centre," pp. 54–58, 2024.
- [11] F. P. Gurning, S. F. Siregar, U. R. Siregar, and R. Rusmayanti, "ANALISIS MANAJEMEN PENGELOLAAN OBAT PADA MASA PANDEMI DI PUSKESMAS," vol. 9, no. September, pp. 688–695, 2021.
- [12] R. Asrina and R. Angreni, "Profil Penyimpanan Obat di Puskesmas Pacongkang Kecamatan Liliriaja Kabupaten," *J. Farm. Sandi Karsa (JFS)*, vol. 7, no. 37, pp. 15–21, 2021.
- [13] J. J. Tumiwa, G. Citraningtyas, and I. Jayanto, "Evaluasi Manajemen Pengelolaan Obat di Puskesmas Teling Atas Kota Manado," vol. 13, no. 74, pp. 464–469, 2024, doi: 10.35799/pha.13.2024.49454.
- [14] T. R. I. Wijayanti and S. S. Danu, "Analisis Sistem Distribusi Obat di Instalasi Farmasi Rawat Inap Jogja International Hospital Analysis Of Inpatient Drug Distribution in The Pharmacy Installation Jogja International Hospital," vol. 8, no. 1, pp. 20–27, 2011.
- [15] R. Subagya, "Analisis Pengelolaan Obat Di Puskesmas Cibalong Kecamatan Cibalong Tahun 2022 Berdasarkan Permenkes RI Nomor 74 Tahun 2016," vol. 1, no. 4, 2023.
- [16] P. M. Journal, M. P. Baybo, W. A. Lolo, and M. Jayanti, "ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN OBAT DI PUSKESMAS TELING ATAS," vol. 5, no. 1, pp. 7–13, 2022.
- [17] D. N. P. Hellen Matindas, Jeane Mongi, Reky R. Palandi, "Evaluasi Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas Tumpaan Kabupaten Minahasa," vol. 6, no. 1, pp. 32–40, 2023.

